

BAB VII KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Temuan penelitian sebagai jawaban atas pertanyaan adalah pertama, konsekuensi teknis dari penciptaan sistem *angkep-angkepan* dimensi tiga *tri mandala* adalah terbentuknya tangga nada baru berupa laras gamelan yang bukan pelog dan bukan pula slendro; tiga *pitch* yang disebut dengan *pengumbang-penyelah-pengisep* sebagai unsur pembentuk nada; teknik baru yaitu *polos*, *penyelah*, dan *sangsih* sebagai salah satu formulasi dari sistem tersebut. Pada aktualisasi praktiknya, *polos-penyelah-sangsih* menjadi faktor lahirnya sebuah jalinan *angkepan* – sejajar dengan harmoni – yang berorientasi pada tiga model yaitu: *angkepan* yang bersifat vertikal, *angkepan* horisontal, dan *angkepan* slastikal atau dengan bahasa sederhana yaitu: *angkepan* ke atas (penadaan), *angkepan* ke samping (*angkepan telu*, *nem*, *siye*) dan *angkepan* silang (*cross*), silang instrumen (miring).

Kedua, model realisasi penciptaan sistem *angkep-angkepan* dimensi tiga *tri mandala* dan relasinya terhadap kebaruan estetika gamelan Bali adalah terwujudnya gamelan Bali baru, disebut dengan *triangkep*, disertai dengan aktualisasi 3 model komposisi, yang mana keduanya memiliki relasi terhadap lahirnya estetika baru dalam gamelan Bali, yaitu sebuah pendekatan estetika yang berbasis pada pola tiga. Pola tiga ini menjadi pondasi estetik yang memengaruhi berbagai ragam perubahan yang terdapat dalam sistem gamelan. Dengan kata lain, estetika semacam ini disebut sebagai estetika dinamika bunyi *trias mandala*.

Ketiga, mengapa *tri mandala* menjadi landasan pada pengembangan sistem *angkep-angkepan* karena dimensi tiga yang menjadi keberagaman konsepsi dasar *tri mandala* adalah sebuah spirit/kekuatan untuk membangun harmoni dalam kasus gamelan Bali, yang mana dimensi ini melebihi dari dimensi-dimensi lainnya. Sebuah kekuatan tiga yang mampu melahirkan keharmonisan yang lebih kompleks, karena hal itu, ia memberikan kekhususnya model *angkep-angkepan* gamelan Bali. Kekhususan itu berupa *trias* frekuensi yang melahirkan berbagai konsekuensi di dalamnya.

B. Saran

Angkep-angkepan dalam penelitian ini bisa dikatakan salah satu topik yang sebelumnya jarang diteliti. Hal ini yang menyebabkan referensi mengenai *angkep-angkepan* tidak banyak. Kekurangan ini menimbulkan berbagai rintangan dan hambatan. Walaupun demikian, segala proses dapat berjalan dengan semestinya. Pada proses penelitian, terjadi banyak penyesuaian antara objek material dengan formal karena beberapa fakta yang menarik dan masih dalam ruang lingkup topik ini, tidak dimungkinkan untuk ditulis semuanya. Hal itu dikarenakan berbagai penyesuaian dan efektivitas tulisan dalam menjelaskan fenomena *tri mandala* dan *angkep-angkepan* gamelan Bali. Kemudian, peneliti juga meyakini topik dari penelitian ini masih dapat disempurnakan. Dengan demikian, disarankan kepada:

1. Peneliti berikutnya, terutama yang berkaitan dengan topik yang sama, hasil penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut untuk mencari formula baru dari konsepsi sistem *angkep-angkepan trias mandala*, sebuah pengembangan yang relevan dengan perkembangan zaman. *Angkep-angkepan* dapat juga diuji lebih

lanjut keterkaitannya dengan penciptaan harmoni dalam konteks gamelan Bali, sehingga *angkep-angkepan* dapat mengganti istilah ilmu harmoni dalam musik barat, untuk membicarakan atau membahasakan tentang dinamika bunyi yang terdapat dalam gamelan Bali.

2. Kreator seni, sistem *angkep-angkepan* yang dikembangkan melalui gamelan *triangkep* dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media ungkap untuk memproduksi karya seni karawitan. Tentu saja berbagai kekurangan yang terdapat di dalamnya dapat disempurnakan sehingga menjadi gamelan yang ideal untuk menyampaikan gagasan-gagasan baru karya seni. Beberapa fakta menarik dari pendapat sebagian orang mengatakan bahwa komposisi SOA terdengar baru dan aktual akan tetapi tetap saja tidak menghilangkan kekhasan komposisi Balinya. Dugaan kekhasan ini timbul dari pemilihan ritme-ritme yang khas gamelan Bali pada umumnya, walaupun secara melodis dan harmonik sangat sporadis melawan kemamapan melodi gamelan Bali. Berdasar pada fakta ini, pemanfaatan ritme dapat mengafirmasi sebuah ciri khas. Dengan demikian, kepada kreator, disarankan menelaah dan mengkaji kembali jika berkeinginan untuk memanfaatkan ritme dalam menentukan kebaruan cita rasa komposisi. Dengan kata lain, pemilihan-pemilihan tersebut tergantung dari orientasi komposisi. Selain itu, berbagai kelemahan dan kekurangan lainnya harap dihindari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2007). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Cetakan II). Pustaka Pelajar.
- Bandem, I. M. (1986). *Prakempa: Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Akademi Seni Tari Denpasar.
- Bandem, I. M., & Boer, F. E. de. (2004). *Kaja dan kelod : Tarian Bali dalam Transisi*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Born, G. (2013). Music, Sound, and Space: Transformations of Public and Experience. In G. Born (Ed.), *Music, Sound, and Space* (First, pp. 1–357). Cambridge University Press.
- Budiantara, I. G. M., Wiguna, I. G. N. T., Turun, I. W., & Laksmi, N. K. P. A. (2009). *Purana Pura dalem Balingkang*. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Burchett, K. E. (2002). Color harmony. *Color Research and Application*, 27(1), 28–31. <https://doi.org/10.1002/col.10004>
- Burgin, M. (2018). Platonic Triangles and Fundamental Triads as the Basic Elements of the World. *Athens Journal of Humanities & Arts*, 5(1), 29–44. <https://doi.org/10.30958/ajha.5.1.2>
- Darma, I. D. P. (2020). Plant Conservation Based on Tri Mandala Concept on Homegarden at Pakraman Penge Village, Baru Village, Marga District, Tabanan Regency, Bali. *Journal of Tropical Biodiversity and Biotechnology*, 05(03), 189–200. <https://doi.org/10.22146/jtbb.56260>
- Deleuze, G., & Guattari, F. (1987). *Gill Deleuze & Felix Guattari a Thousand Plateaus: Capitalism and schizophrenia* (B. Masummi (ed.); First, Vol. 26, Issue 1). University of Minnesota Press Minneapolis.
- Deleuze, G., & Guattari, F. (2010). *What is Philosophy, Reinterpretasi Atas Filsafat, Sains, dan Seni (Terjemahan)*. Jalasutra.
- Demany, L., & Semal, C. (1990). Harmonic and melodic octave templates. *Journal of the Acoustical Society of America*, 88(5), 2126–2135. <https://doi.org/10.1121/1.400109>
- Dibia, I. W. (2017). *Kotekan dalam Musik dan Kehidupan Bali* (Pertama). Bali Mangsi Foundation dan ISI Denpasar.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gouk, P. (2008). The role of harmonics in the scientific revolution. In T. Christensen (Ed.), *The Cambridge History of Western Music Theory* (pp. 223–244). Cambridge University Press.
- Grosz, E. (2008). Chaos, Cosmos, Territory, Architecture: Deleuze and the Framing of the Earth. In *Chaos, Territory, Art: Deleuze and the Framing of the Earth*. Columbia University Press.
- Hardjana, S. (2003). *Esai dan Kritik Musik* (Pertama). Galang Press.
- Harper, T. (2009). The Smooth Spaces of Play: Deleuze and the Emancipative Potential of Games. *Symploke*, 17(1–2), 129–142.

- <https://doi.org/10.1353/sym.2009.0004>
- Herawati, E. N. (2015). Nilai-Nilai Karakter Yang Terkandung Dalam Dolanan Anak Pada Festival Dolanan Anak Se-Diy 2013. *Imaji*, 13(1), 13–27. <https://doi.org/10.21831/imaji.v13i1.4045>
- Hockey, J. (2003). Practice-based research degree students in art and design: Identity and adaptation. *International Journal of Art and Design Education*, 22(1), 82–91. <https://doi.org/10.1111/1468-5949.00341>
- Holstein, J. A., & Gubrium, J. F. (2009). Fenomenologi, Etnometodologi, dan Praktik Interpretatif. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (I, pp. 335–345). Pustaka Pelajar.
- Indriani, M. N. (2018). *Eksistensi Kearifan Lokal Hindu Bali Di Era Globalisasi (Arsitektur Bali Dan Subak Kota Denpasar)* (M. A. Widyatmika (ed.); Pertama).
- Kusuma, H. H., & Tanudiwdjaja, G. (2014). Desain Rumah Bali Kontemporer Yang Berbasis Konsep Tri Mandala. In *Seminar Rumah Tradisional : Transformasi Nilai-nilai Tradisional dalam Arsitektur Masa Kini* (pp. 1–11). http://repository.petra.ac.id/16832/1/Publikasi1_10012_1727.pdf
- Li, C. (2008). The Philosophy of Harmony in Classical Confucianism. *Philosophy Compass*, 3(3), 423–435. <https://doi.org/10.1111/j.1747-9991.2008.00141.x>
- Maharsi. (2012). *Kamus Jawa Kawi Indonesia*. Pura Pustaka Yogyakarta.
- Malik, M. A. (2016). “Komunal Harmony: Need of the Hour” in *Articles section of www.manupatra.com*.
- Marianto, D., & Burhan, M. A. (2002). *Dinamika Ruang Karya-Karya Fadjar Sidik*.
- Nemcsics, A. (2012). Experimental determination of laws of color harmony. Part 6: Numerical index system of color harmony. *Color Research and Application*, 37(5), 343–358. <https://doi.org/10.1002/col.20700>
- Paeni, M. (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Arsitektur*. Rajawali Pers.
- Palguna, D. I. B. M. (2008). *Leksikon Hindu*. Sadampatyaksara, Nusa Tenggara Barat.
- Parr, A. (2005). *The Delueze Dictionary* (A. Parr (ed.)). Edinburgh University Press.
- Pathak, B. (2012). *Principles of Harmony*.
- Pradnyasari, N. K. I. (2017). *Konsep Tri Mandala pada Pola Tata Ruang Luar Pasar Tradisional Badung di Kota Denpasar*. Universitas Brawijaya. <http://repository.ub.ac.id/7673/>
- Putriani, N. E., Marwati, S., & Mudra, I. W. (2018). Interpreting the Tri Mandala Concept on the Motif of Gringsing Wayang Kebo Woven Cloth. *Lekesan*, 1(1), 30–38. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/lekesan>
- Rai, I. W. (2008). Seni Kekebyaran Dewasa Ini. In I. W. Dibia (Ed.), *Seni Kekebyaran* (pp. 6–25). Balimangsi Foundation.
- Schellekens, E. (2012). IMMANUEL KANT (1724–1804). In G. Alessandro (Ed.), *Aesthetics: The Key Thinkers* (Second, pp. 61–74). Continuum. <https://archive.org/details/aestheticskeythi0000unse>
- Smith, H., & Dean, R. T. (2009). Practice-led research, research-led practice in the creative arts. *Practice-Led Research, Research-Led Practice in the*

- Creative Arts*, 1–278. <https://doi.org/10.1515/9780748636303>
- Subhiksu, I. B. K., Nikanaya, I. N., Turun, I. W., & Darma, I. G. S. (2006). *Purana Pura Luhur Pakendung*. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Sugiarta, I. G. A. (2015). Bentuk dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali. *Panggung*, 23(1), 46–60.
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/14/18>
- Sukerta, P. M. (2009). *Gong Kebyar Buleleng: Perubahan dan Keberlanjutan Tradisi Gong Kebyar*. Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press.
- Sukerta, P. M. (2010). *Tetabuhan 1* (Pertama). ISI Press Solo.
- Sukerta, P. M., Sukerna, I. N., & Prihatini, N. S. (2019). Rwa Bhineda The Aesthetics of Balinese Tradisional Music. *Arts and Design Studies*, 74, 40–46.
<https://doi.org/10.7176/ADS>
- Sumardjo, J. (2006). *Estetika Paradoks* (I. S. Dimiyati (ed.); Pertama). Sunan Ambu Press STSI Bandung.
- Sunardi, S. (2004). *Tahta Berkaki Tiga: Kepemimpinan Intelektual dan Moral Perguruan Tinggi*. Buku Baik.
- Suryada, I. G. A. B. (2012). *Konsepsi Tri Mandala dan Sanga Mandala dalam Tatanan Arsitektur Tradisional Bali* (pp. 1–10). Universitas Udayana.
https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_riwayat_penelitian_1_dir/3d34586bfb9a13b1aa4c78e3bbe785e4.pdf
- Tenzer, M. (1991). *Balinese Music*. Peripus Edition.
- Tenzer, M. (2000). *Gamelan gong kebyar: The art of twentieth-century Balinese music*. University of Chicago Press.
- Terhardt, E. (1974). Pitch, consonance, and Harmony. *The Acoustical Society of America*, 55(5), 1061–1069.
- Tim Penyusun. (n.d.). *Purana Pura Agung Kentelgumi*. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Tomlinson, A. (1990). *Consumption, Identity, and Style: Marketing, Meaning, and the Packing of Pleasure*. Routledge.
- Turun, I. W., Wiguna, I. G. N. T., Kertayasa, I. K., & Murniati, N. M. (2009). *Purana Pura Luhur Andakasa*. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Wiana, I. M. (2004). *Mengapa Bali Disebut Bali*. Paramita Surabaya.
- Wicaksana, I. B. A. (2018). The art of space and architecture; Asta Kosala Kosali and Asta Bumi. *Bali Tourism Journal*, 2(1), 14–18.
<http://balitourismjournal.org/ojs/index.php/btj/article/view/16>
- Widyapuspita, N., Hartanti, N. B., & Rahma, N. (2021). Redefining the concept of Tri Mandala cosmology in the spatial organization of resort hotels in Bali. *3rd International Seminar on Livable Space, IOP Conferences Series: Earth and Environmental Science*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/780>
- Widyastuti, I. G. A. A. A., Sugianthara, A. A. G., & Semarajaya, C. G. A. (2020). Identifikasi kesesuaian tata letak tanaman berdasarkan konsep Tri Mandala (studi kasus Pura Puseh lan Desa, Desa Pakraman Batuan dan Desa Pakraman Kebon Singapadu). *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 6(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JAL.2020.v06.i01.p05>
- Wiguna, I. G. N. T. (2017). *Purana Pura Luhur Besi Kalung*. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

- Wiguna, I. G. N. T., Budiantara, I. G. M., Turun, I. W., & Putra, made M. Y. (2005). *Purana Pura Sakenan Pradesa Serangan*. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Wiguna, I. G. N. T., Rena, I. G. M., Sumartika, I. N., Astawa, A. A. O., Mayun, A. A. G., Susana, I. G. M. A., & Turun, I. W. (2016). *Purana Pura Dalem Samprangan Gianyar*. Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar.

